

## Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian Asi Eksklusif Ibu Bekerja Di Desa Selayang Kabupaten Langkat Tahun 2017

Junita Br. Manullang<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D-III Kebidanan

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan  
manullangjunita86@gmail.com

### ABSTRACT

*The cause of the low use of breast milk is socio-cultural factors. Social roles in the form of support from husbands, mothers / in-laws, other family members, and the community around which both influence exclusive breastfeeding. Cultural factors such as myths and beliefs / beliefs also play a role in the success of exclusive breastfeeding in Selayang Village, Langkat Regency. The purpose of this study was to determine the socio-cultural aspects of exclusive breastfeeding for working mothers in Selayang Village, Langkat Regency in 2017. The research design was qualitative. Sources of informants are mothers who have babies 6-8 months. Data collection by in-depth interviews (In-depth Review). Data were analyzed through the process of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the social aspects of the role of parents / in-laws, husbands, other relatives, friends / neighbors and community leaders can lead to feelings of happiness and strong enthusiasm so that they become a driving factor in exclusive breastfeeding. A culture that can influence informants to be able to provide exclusive breastfeeding for babies is a lot of food habits to increase and facilitate breastfeeding, such as eating lots of vegetables such as rice, katuk (wake-up), nuts, soup, free-range chicken, milk, honey, arsik fruit and fish juices to increase appetite. The conclusion of this research is that social aspects can be a factor for informants for the success of exclusive breastfeeding in the form of family attachments, community views, economics and education as well as health workers / cadres. Cultural aspects that can influence informants to be able to provide exclusive breastfeeding for babies are religion / philosophy of life and cultural values.*

**Keywords:** Social, Cultural, Exclusive Breastfeeding

### ABSTRAK

Penyebab rendahnya penggunaan ASI adalah faktor sosial budaya. Peran sosial berupa dukungan suami, ibu/mertua, anggota keluar lain, dan masyarakat di sekitar yang baik memengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif. Faktor budaya seperti mitos dan keyakinan/kepercayaan yang dimiliki juga berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Desa Selayang Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek sosial budaya dalam pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di Desa Selayang Kabupaten Langkat tahun 2017. Desain penelitian adalah kualitatif. Sumber informan adalah ibu yang memiliki bayi 6-8 bulan. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*In-depth Review*). Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa aspek sosial tentang peran dari orangtua/mertua, suami, saudara lainnya, teman/tetangga dan tokoh masyarakat dapat menimbulkan rasa bahagia dan semangat yang kuat sehingga menjadi faktor pendorong dalam memberikan ASI eksklusif. Budaya yang dapat memengaruhi informan mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah kebiasaan makanan yang banyak untuk memperbanyak dan melancarkan ASI seperti banyak mengonsumsi sayuran seperti nasi-nasi, katuk (bangun-bangun), kacang-kacangan, sop, ayam kampung, susu, madu, jus buah dan ikan arsik untuk menambah selera makan. Kesimpulan penelitian bahwa aspek sosial dapat menjadi faktor bagi informan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif berupa keterikatan keluarga, pandangan masyarakat, ekonomi dan pendidikan serta tenaga kesehatan/kader. Aspek budaya yang dapat memengaruhi informan mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah religi / filsafah hidup dan nilai-nilai budaya.

**Kata Kunci :** Sosial, Budaya, Pemberian ASI Eksklusif

## PENDAHULUAN

Resiko kematian bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif pada bayi lebih tinggi daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Pada bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dihubungkan dengan penurunan kasus diare (53,0 %) dan ISPA (27,0%) berbeda dengan bayi yang berusia di bawah enam bulan yang diberi air putih, teh atau minuman herbal lainnya beresiko terkena diare 2-3 kali lebih banyak (Linkages, 2002). Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang diberi ASI eksklusif.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menjelaskan jumlah anak di dunia berkisar 136,7 juta bayi lahir tahun 2012 di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama. (UNICEF, 2012). Pemberian ASI eksklusif kepada bayi di negara berkembang tahun 2010 seperti negara Kamboja mencapai 74%, di Malawi mencapai 91%, dengan peningkatan rata-rata setiap tahunnya sebesar 4% (WHO, 2017)

Riskesdas tahun 2013 merupakan kegiatan riset kesehatan yang berbasis pada masyarakat, yang diarahkan unruk mengevaluasi hasil pencapaian tingkat kesehatan nasional/provinsi mengenai pola pemberian ASI menunjukkan proses menyusui kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) meningkat dari tahun 2010 yaitu 29,3% menjadi 34,5% tahun 2013. Cakupan ASI di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar

80%. Untuk wilayah Provinsi Sumatera Utara cakupan ASI eksklusif juga masih rendah yaitu sebesar 41,3%. Hasil yang didapatkan sangat jauh dari target yaitu sebesar 85% (Dinkes Sumut, 2014)

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kota Medan pada bulan Februari tahun 2015 Jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah 5.687 dari 20.297 bayi yang terdata, dalam persentasi yaitu sebesar (39,8%). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sangat rendah (belum mencapai target 85%) dan Puskesmas dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif tertinggi adalah di Puskesmas Belawan dengan cakupan sebesar (80,4%) dan cakupan terendah di Puskesmas Kota Matsum yang hanya (10,6%) (Dinkes Sumut, 2014).

Sosial budaya merupakan salah satu faktor kebiasaan perilaku pada faktor predisposisi yang mengubah perilaku seseorang. Budaya dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu terutama tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan. Keragaman cakupan pemberian ASI eksklusif menurut wilayah dan daerah berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kecenderungan penurunan menyusui di daerah perkotaan manakala pemberian susu botol/susu formula dipromosikan secara gencar oleh media massa dan menjadikan susu formula sebagai simbol status. Sejalan dengan arus modernisasi dan meningkatnya partisipasi angkatan

kerja wanita di sektor formal (Muthmainnah, 2012).

Kebudayaan berperan terhadap perilaku kesehatan individu maupun kelompok masyarakat. Kebudayaan dapat menopang perilaku kesehatan maupun dapat memperburuk kesehatan. Begitupun dengan perilaku pemberian ASI eksklusif yang tidak terlepas dari pandangan budaya yang telah diwariskan turun temurun dalam kebudayaan yang bersangkutan (Swaswono dan Meutiah, 1998). Ibu menyusui merupakan suatu praktek budaya, dimana terdapat norma-norma perilaku yang berbeda dalam budaya.

Peran suami dan keluarga dibutuhkan dalam peningkatan produksi ASI beberapa tahun terakhir ini para suami dan keluarga sudah menyadari akan pentingnya hal tersebut terbukti dengan adanya kelompok brespiding Father dengan tujuan untuk memberi dukungan kepada ibu untuk mensukseskan pemberian ASI. Cara yang dilaksanakan oleh suami/ keluarga dalam pemberian ASI eksklusif melalui dukungan sosial, bergantian dalam merawat bayi, peduli nutrisi ibu juga ada yang memberikan pijatan oksitosin (Meity, 2015).

Berdasarkan survei peneliti di Desa Selayang Kabupaten Langkat tahun 2017 bahwa jumlah ibu memiliki bayi 0-12 bulan sebanyak 250 bayi dan ibu memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 80 orang diantaranya 17 orang (21%) memberikan ASI eksklusif. Hasil wawancara dengan 2 orang ibu bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Berdasarkan pertanyaan mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mendukung

program Sayang Anak dengan tidak memberi makanan/minuman tambahan sampai usia 6 bulan. Walaupun ada hambatan dari teman dan keluarga (suami/mertua) untuk memberikan makanan/minuman tambahan kepada bayi dengan alasan ibu telih bekerja di luar rumah. Ibu bekerja jauh dari rumahnya mempersiapkan susu botol yang dimasukkan ke dalam lemari es dan membawa pompa susu dalam box untuk memeras ASI yang sudah penuh agar tidak mengganggu saat bekerja. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian ASI eksklusif Ibu Bekerja di Desa Selayang Kabupaten Langkat

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek sosial budaya dalam pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di Desa Selayang Kabupaten Langkat tahun 2017.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif. Informan adalah ibu yang memiliki bayi 6-8 bulan menggunakan teknik *sampling* bola salju (*snowball sampling*). Untuk membantu selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan wawancara mendalam yang berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti yang direkam dengan alat bantu.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan tahapan yaitu pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini terdiri lima orang terdiri dari tiga orang ibu yang bekerja dengan usia bayi 6-8 bulan, satu orang tenaga kesehatan dan satu orang kader kesehatan.

### **Keterikatan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang dekat seperti ibu/mertua, suami, dan anggota keluarga lainnya.

Ibu informan lebih banyak memberikan bantuan dan dorongan agar informan tetap memberikan ASI eksklusif. Informan mengatakan bahwa ibu/ mertua informan lebih peduli dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif karena mereka ikut terlibat dalam mengasuh bayi. Sesuai ungkapan informan:

*"Mertua atau ibu ku jarang datang ke rumah.....rumahnya kami sendiri-sendiri....tapi ia sering mengangkat agar aku memberikan ASI eksklusif."* (N01)

Ketiga informan mengatakan bahwa suami mendukung dalam menyukseskan keberhasilan ASI eksklusif. Sesuai ungkapan informan:

*"Suami sangat mendukung.....suami juga memberikan pujian dan membeli makanan ekstra untuk saya seperti madu dan susu.... Suami membantu saya mengurus anak.....bila anak menangis suami membawa bayi untuk disusui dan mau mendamping saat menyusui....kalau saya lagi mengurus bayi....disuruh dia mau...dan tidak marah."* (N02)

Dukungan anggota keluarga lain seperti kakak, adik kandung informan maupun saudara dari suami memiliki peran untuk mendukung informan memberikan ASI eksklusif. Sesuai dengan ungkapan informan:

*"Kakak saya di atas saya...sangat mendukung katanya dia juga memberikan ASI eksklusif....dia banyak memberitahu informasi kesehatan terutama cara merawat bayi yang baik. Ada keluarga mengatakan merasa hebat kalau mampu melaksanakan ASI eksklusif. Bayi saya...sehat dan lasak kok"* (N02)

### **Pandangan Masyarakat dalam Memberikan ASI Eksklusif**

Pandangan masyarakat dinilai berdasarkan tokoh masyarakat, teman dan tetangga informan yang semuanya berkaitan dengan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif.

Tokoh masyarakat juga mempunyai rasa kepedulian terhadap program ASI eksklusif seperti ungkapan informan di bawah ini.

*"Kalau pandangan masyarakat seperti mereka menganggap,. ASI eksklusif itu baik... jika ibu-ibu mampu melaksanakannya..... bahkan mereka memberikan saya sebuah buku Asi eksklusif..... kader atau tenaga kesehatan sangat menganjurkan sekali...bahkan mendapat pujian.."* (N02)

Kekerabatann teman dalam memberikan dukungan kepada informan berupa informasi dan pengalaman tentang ASI eksklusif. Sesuai dengan ungkapan informan:

*Teman dekat saya, menganjurkan jangan meniru ibu-ibu lainnya, kalau mampu kan lebih baik ASI eksklusif ...saya dulu juga pernah memberikan Asi eksklusif."* (N03)

Tetangga yang tinggal di dekat rumah informan memberikan pengaruh kepada informan untuk memberikan ASI eksklusif. Seperti ungkapan informan:

*"Kalau tetangga hanya memberikan informasi.....mereka mendukung saja.....katanya tergantung kau saja....kalau senang....manfaatnya untuk kau....bisa hemat, anak sehat tapi harus serius dan tidak mau dipengaruhi oleh orang lain."* (N03)

### **Ekonomi dan Pendidikan dalam Memberikan ASI Eksklusif**

Pemberian ASI eksklusif dari segi ekonomi keluarga tidak mesti mengeluarkan dana tambahan untuk membeli susu formula yang harganya cukup mahal dan dapat membuat bayi memiliki pertumbuhan yang optimal. Seperti ungkapan informan:

*"Pengeluaran keluarga menjadi berkurang.....iya...uangnya dapat ditabung."* (N03)

Informasi tentang ASI eksklusif dapat diperoleh dari berbagai sumber terutama kader/tenaga kesehatan dapat memperkuat niat ibu mempertahankan ASI eksklusif. Sesuai dengan ungkapan informan:

*"Informasi ASI eksklusif yang dipercaya membuat saya lebih bersemangat dan terdorong memberikan ASI eksklusif terutama informasi dari kader dan tenaga kesehatan"* (N02)

### **Faktor Budaya dalam Memberikan ASI Eksklusif di Desa Selayang Kabupaten Langkat**

Tema berkaitan dengan faktor budaya adalah religi/filsafah hidup dan nilai-nilai budaya.

### **Religi/Filsafah Hidup**

Adat istiadat atau kepercayaan merupakan suatu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap perilaku informan untuk tetap memberikan ASI eksklusif. Kepercayaan dapat diperoleh dari kebiasaan dan pengalaman dari masa lalu sehingga menjadi budaya dalam keluarga. Sesuai ungkapan informan:

*"Kalo kebiasaan.....saya mencuci atau melap tangan dan payudara dulu.....dan menekan-nekan payudara, baru menyusui bayi karena bayi merasa nyaman...gimana kalau bauya kalo perawatan payudara gak.....karena ASI lancar."* (N01)

### **Nilai-nilai Budaya**

Aspek budaya informan agar dapat mempertahankan ASI eksklusif mempunyai pantangan makan. Sesuai dengan ungkapan informan:

*"Ada.... Kata orangtua saya bahwa buah gambas, pare, daun pare membuat ASI berkurang...makanan yang pedas-pedas dihindari atau dikurangi."* (N03)

Kebiasaan hidup sehat dengan makan yang seimbang dapat memperlancar dan memperbanyak ASI. Sesuai ungkapan informan:

*"Untuk memperbanyak ASI, aku makan sayuran seperti sayuran nasi-nasi,,, bangun-bangun, kacang-kacangan, sop...ayam kampung, susu dan ikan arsik untuk menambah selera makan."* (N01)

Informan mempunyai pantangan minum saat menyusui dalam keluarga untuk menjaga dan menghindari penyakit tertentu. Sesuai ungkapan informan:

*"Ada.....minum es dikurangi.....bisa membuat saya demam..kan jadi repot"*

*kalau menyusui bayi....minum kaleng boleh diminum.” (NO3)*

Mitos tentang menyusui yang dipercaya informan dapat menjadi alasan mereka tetap mempertahankan ASI eksklusif. Sesuai ungkapan informan:

*“Dalam menyusui ASI...ngak boleh yang lama.....ASI yang keluar jadi tidak bagus lagi.....kalo habis menyusui...bawaan mau makan lagi.” (NO3)*

### **Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI eksklusif ditinjau dari faktor sosial dan budaya.

### **Keterikatan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Peran keluarga terutama ibu/mertua, suami dan anggota keluarga lainnya turut memberikan dukungan terutama moril agar informan berhasil memberikan ASI eksklusif. Sesuai dengan ungkapan informan bahwa pada umumnya ibu informan dibandingkan dengan saudara lainnya lebih banyak memberikan bantuan dan dorongan agar informan tetap memberikan ASI eksklusif. Informan mengatakan bahwa ibu atau mertua informan lebih peduli dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif karena mereka ikut terlibat dalam mengasuh bayi. Mereka memberikan informasi dan membagi pengalaman dalam pola asuh bayi terutama pemberian ASI eksklusif.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang dekat seperti anggota keluarga informan.

Keluarga dalam hal ini suami atau orang tua dianggap sebagai pihak yang paling mampu memberikan pengaruh kepada informan untuk memaksimalkan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya informan mendapat dukungan dari keluarga sehingga dapat mempertahankan ASI eksklusif.

Ketiga informan menuturkan bahwa informan mendapat dukungan dari suami sebagai kepala rumah tangga yang dominan menentukan atau pengambil keputusan dalam keluarga tentang ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurlinawati (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan informasi dari keluarga berupa nasehat, pengarahan, atau pemberian informasi yang cukup terkait dengan ASI eksklusif, akan termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya lebih lama. Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam praktik pemberian ASI Eksklusif oleh ibu yang menyusui bayinya.

Adanya dukungan keluarga, orang tua, terutama suami akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi bagi sang ibu dalam menyusui. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis. Keluarga terutama suami merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami menentukan kelancaran pengetahuan ASI (*let down refelex*) yang sangat dipengaruhi oleh

keadaan emosi dan perasaan ibu. (Roesli, 2007)

Hasil penelitian ini sependapat dengan ungkapan Proverawati (2010) bahwa semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.

Sejalan dengan penelitian Syahrani (2012) di Kecamatan Tallo Kota Makassar, mengemukakan faktor budaya dan faktor dukungan suami berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Analisis multivariat memperlihatkan variabel dukungan suami merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Selama proses pemberian ASI eksklusif berlangsung, peran suami sama pentingnya dengan peran informan. Peran suami yang paling utama adalah menciptakan suasana dan situasi dan kondusif yang memungkinkan pemberian ASI berjalan dengan lancar. Selain itu, suami juga turut membantu informan dalam mengasuh bayi di sela-sela kesibukannya setelah pulang dari tempat kerja.

Keluarga terutama suami dekat secara emosional dengan informan pada fase menyusui dapat meningkatkan ikatan batin bayi dan inroman dapat menjadi landasan memperkuat niat dalam pemberian ASI eksklusif. Dengan kondisi seperti ini dapat menimbulkan rasa senang,

bahagia dan nikmat dapat menyebabkan ASI menjadi lancar.

### **Pandangan Masyarakat dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Tokoh masyarakat merespon program ASI eksklusif dengan baik melalui pemberian motivasi dan nasehat kepada informan di lingkungan sekitarnya walaupun mereka kurang dilibatkan dalam mensukseskan program ASI eksklusif. Pandangan tenaga kesehatan dan kader sangat menganjurkan bahkan mereka memberikan pujian bagi informan yang tetap mempraktekkan ASI eksklusif.

Penelitian faktor sosial budaya berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif oleh Media (2005) di Karawang, menunjukkan bahwa sebagian ibu termotivasi sendiri untuk menyusui bayinya. Sebagian lagi dari mereka menyusui karena anjuran dari orang tua, suami, bidan, dan paraji. Sedangkan pandangan masyarakat tidak memberikan dukungan yang berarti pada ibu. Ada kecenderungan seolah-olah tokoh-tokoh masyarakat/ agama kurang peduli terhadap kemajuan kesehatan di lingkungannya karena merasa bahwa faktor kesehatan bukan tanggung jawab mereka tetapi tanggung jawab tenaga kesehatan.

Sesuai dengan penelitian Satino (2014) di Kota Surakarta, menjelaskan bahwa faktor peran keluarga berpengaruh positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Peran keluarga dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Informan memiliki penuturan yang berbeda terhadap peran teman dekat atau tetangga yang dekat dengan tinggalnya. Sebagian teman informan menganjurkan untuk memberikan susu formula kepada bayi agar cepat besar dan gemuk karena ada anggapan bayi yang memiliki berat badan cukup besar memiliki daya tahan tubuh yang kuat.

Menurut Kurniawati (2014) bahwa faktor-faktor yang menghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu bahwa ASI yang diberikan tidak bisa mencukupi kebutuhan bayi, kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, ibu bekerja atau kesibukan lainnya sehingga ibu-ibu menghentikan pemberian ASI Eksklusif karena harus kembali bekerja dan meniru teman tetangga terdekat yang juga memberikan susu formula pada bayinya.

Dukungan teman/tetangga informan sebagian mendukung dan sebagian lagi tidak mendukung informan dalam melakukan ASI eksklusif. Peran tetangga atau teman yang mendukung ditemukan dari hasil wawancara berupa pemberian informasi dan kebersamaan berkunjung ke posyandu dan ke puskesmas apabila bayi mereka sakit. Walaupun teman dan tetangga ada yang tidak memberikan dukungan, berarti ada kecenderungan kebiasaan atau budaya tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi di sekitar lingkungan informan. Nanum informan memiliki keyakinan yang kuat untuk tidak terpengaruh dan bahkan menjadi lebih kuat agar dapat melaksanakan ASI eksklusif. Hal ini

berarti faktor budaya yang meliputi nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang belum tentu menghambat keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

### **Ekonomi dan Pendidikan dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI eksklusif ditinjau dari segi ekonomi dapat membuat keluarga lebih hemat dan tidak repot. Uang tambahan tersebut dalam membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Bila dibandingkan dengan pemberian susu formula sangat merepotkan karena kalau bepergian bersama keluarga harus membawa perawatan persiapan membuat susu seperti termos, air panas, botol susu.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Handayani (2010) bahwa ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Kecuali itu, penghematan juga disebabkan karena bayi yang mendapatkan ASI lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya berobat. Selain itu pemberian ASI tidak merepotkan dibandingkan dengan susu formula, karena saat bayi membutuhkan ASI, ibu dapat langsung memberikan tanpa harus mempersiapkan peralatan susu botol.

Saat wawancara kepada informan tentang tujuan pemberian ASI, yaitu meskipun merasakan ada kekhawatiran tidak dapat pemberian ASI eksklusif, namun adanya manfaat tentang ASI dapat menghemat pengeluaran biaya keluarga dan manfaat yang dirasakan bagi diri dan bayinya dari pemberian ASI menjadi

alasan yang kuat sebagai motivator ketiga informan tersebut tetap menyusui bayinya sampai usia 6 bulan.

### **Tenaga Kesehatan/Kader**

Pada penelitian ini ketiga informan memiliki pernyataan yang sama bahwa dukungan tenaga kesehatan/ kader tentang ASI eksklusif sangat mendukung terutama dalam hal memberikan informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab tenaga kesehatan/kader memberikan informasi dan dapat memengaruhi informan agar dapat perilaku hidup sehat sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit. Program Kesehatan Ibu dan Bayi (KIA) bertujuan untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi menuju Indonesia Sehat.

Aspek sosial tidak selamanya dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Aspek sosial yang dapat membuat informan berhasil memberikan ASI eksklusif terutama dari lingkungan terdekatnya yaitu dalam keluarga. Dukungan moril dan material atau peran dari orangtua/mertua, suami dan saudara lainnya dapat menimbulkan rasa bahagia dan semangat yang kuat sehingga menjadi faktor pendorong dalam memberikan ASI eksklusif. Peran teman/tetangga dan tokoh masyarakat yang mempunyai respons yang positif untuk menganjurkan pemberian ASI eksklusif turut menjadi faktor penguat dalam keberhasilan ASI eksklusif.

### **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah;

1. Aspek sosial dapat menjadi faktor bagi informan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah keterikatan keluarga, pandangan masyarakat, ekonomi dan pendidikan serta tenaga kesehatan/kader
2. Keterikatan keluarga berupa dukungan dari orang terdekat terutama orangtua/mertua, suami dan saudara lainnya berupa dukungan moril dan material seperti ikut terlibat dalam membantu pengasuhan bayi, memberikan informasi dan pujian serta mencurahkan kasih sayang dengan memperhatikan pola makan informan.
3. Aspek budaya yang dapat memengaruhi informan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah religi / filsafah hidup dan nilai-nilai budaya.
4. Budaya dalam pemberian ASI eksklusif mengenai kebiasaan makanan dan minum untuk memperbanyak dan melancarkan ASI seperti mengonsumsi nasi-nasi, katuk (bangun-bangun), kacang-kacangan, sop, ayam kampung, susu, madu, jus buah dan ikan arsik untuk menambah selera makan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dinkes Kota Medan. 2015. *Jumlah Bayi yang Mendapat ASI Eksklusif di Kota Medan pada Bulan Februari*. Medan: Dinkes Kota Medan.

- Media Y, Kasnodihardjo, Prasodjo RS, Manalu H. *Faktor-faktor Sosial Budaya yang Melatar Belakangi Pemberian ASI Eksklusif. Ekologi Kesehatan*. 2005; 4(2): 241-246.
- Muthmainnah, 2012. Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Sektor Formal.
- Roesli, 2007. Keuntungan ASI Bagi Negara.
- Satino, Setyorini Y. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara di Kota Surakarta. *Terpadu Ilmu Kesehatan*. 2014; 2(2): 106-214.
- Swaswono dan Meutiah, 1998. Perilaku Pemberian ASI Eksklusif dari Pandangan Budaya.
- Syahrani, Abdullahs MT, Prawirodihardjo L. Faktor Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Kebidanan dan Keperawatan*. 2012; 8(1): 63-71.
- WHO dan UNICEF, 2012. Laporan Anak Dunia.
- World Health Organization (WHO). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief*; 2017. Diperoleh dari: [http://www.who.int/nutrition/topics/globaltargetsbreastfeeding\\_policybrief.pdf](http://www.who.int/nutrition/topics/globaltargetsbreastfeeding_policybrief.pdf).